

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Hakikat Media Pembelajaran

##### 1. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik secara umum ia mengartikan "media adalah semua bentuk perantara yang digunakan manusia untuk menyampaikan atau menyebarkan informasi".<sup>1</sup> Media "segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi".<sup>2</sup> Media sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional

Dari batasan-batasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa media adalah segala yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerimasehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Istilah media pembelajaran yaitu alat-alat elektro mekanis yang menjadi perantara siswa dan materi pelajaran.

Berpijak dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan yang bersifat elektronik, yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemampuan

---

<sup>1</sup>Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Citra Aditya, 1989), 11.

<sup>2</sup>Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers 2002), 11–

siswa, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Serta media elektronik tersebut adalah berada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan lingkungan belajarnya.

Sedangkan menurut Muhaimin "media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pendidikan dari pengirim atau guru kepada penerima (siswa) dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar pendidikan".<sup>3</sup>

Media pembelajaran kehadirannya mempunyai arti yang cukup penting. Karena menurut pendapat Johuson dan Rising yang dikutip oleh Azhar "prosentase banyaknya yang dapat diingat dari yang didengar sekitar seperlimanya, setengahnya yang dapat diingat dari yang dilihat, dan tiga perempatnya yang dapat diingat dari yang diperbuat".<sup>4</sup> Jadi jelaslah bahwa bila pengajaran dilaksanakan di mana kondisinya memungkinkan siswa dapat berbuat semaksimal mungkin bila dapat berbuat semaksimal mungkin bila mempunyai suatu topik dengan bantuan media, maka pengajaran cenderung akan berhasil.

Guru dalam proses pengajaran di sekolah sebagai pekerja profesional, karena itu diperlukan kemampuan dan kewenangan. Kemampuan itu dapat dilihat pada kesanggupannya menjalankan peranannya sebagai guru, pengajar, pembimbing, administrator dan

---

<sup>3</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 91.

<sup>4</sup> Arsyad Ashar, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal.

sebagai pembina ilmu. Guru hendaknya dapat menggunakan peralatan yang lebih ekonomis, efisien, dan mampu dimiliki oleh sekolah serta tidak menolak digunakannya peralatan teknologi modern yang relevan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman.

## 2. Prinsip dalam Pemilihan Media Pembelajaran

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar, karena beranekaragamnya media tersebut maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Untuk itu perlu memilihnya dengan cermat dan tepat agar dapat digunakan secara tepat guna serta menjadikan media sebagai alat bantu yang dapat mempercepat atau mempermudah pencapaian tujuan pengajaran.

Dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteriaselbagai berikut:

- a. Ketepatan dengan tujuan pengajaran
- b. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran
- c. Kemudahan memperoleh media
- d. Keterampilan guru dalam menggunakannya
- e. Tersedia waktu untuk menggunakannya
- f. Sesuai dengan taraf berpikir siswa.<sup>5</sup>

Menurut Sudirman yang dikutip oleh Djamarah pemilihan media pengajaran dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Tujuan pemilihan

---

<sup>5</sup>Nana. Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 5

Memilih media yang akan digunakan harus berdasarkan maksud dan tujuan pemilihan yang jelas. Apakah pemilihan media itu untuk pembelajaran, untuk informasi yang bersifat umum, ataukah untuk sekedar hiburan saja mengisi waktu kosong? Lebih spesifik lagi apakah untuk pengajaran kelompok atau pengajaran individual, apakah untuk sarana tertentu seperti anak TK, SD, SMP, SMU, tuna rungu dan sebagainya.

b. Karakteristik media

Memahami karakteristik berbagai media pengajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam kaitannya dengan keterampilan pemilihan media pengajaran. Di samping itu memberikan kemungkinan pada guru untuk menggunakan berbagai jenis media pengajaran secara bervariasi.

c. Alternatif pilihan

Memilih pada hakikatnya adalah proses membuat keputusan dari berbagai alternatif pilihan. Guru bisa menentukan pilihan media mana yang akan digunakan apabila tersebut beberapa media yang dapat diperbandingkan.<sup>6</sup>

Sedangkan pemilihan media pengajaran sekurang-kurangnya dapat dipertimbangkan lima hal, yaitu:

- a. Tingkat kecermatan representasi
- b. Tingkat interaktif yang mampu ditimbulkannya
- c. Tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya
- d. Tingkat motivasi yang mampu ditimbulkannya, dan
- e. Tingkat biaya yang diperlukannya.<sup>7</sup>

Masalah pemilihan media menjadi rumit karena adanya kecenderungan pada sementara pengembangan pelajaran yang beranggapan bahwa pemilihan media adalah suatu fungsi yang terpisahkan

---

<sup>6</sup>Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 144.

<sup>7</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*, 152.

dan berdiri sendiri, yang dilakukan di suatu saat tertentu dalam proses pengembangan pembelajaran.

Dengan kriteria pemilihan media tersebut, guru dapat lebih mudah menggunakan media mana yang dianggap tepat untuk membantu mempermudah alat dan sumber pengajaran tidak bisa menggantikan guru sepenuhnya, artinya media tanpa guru suatu hal yang mustahil dapat meningkatkan kualitas pengajaran. Harus diingat, bahwa media adalah alat dan sarana untuk mencapai tujuan pengajaran, serta media bukanlah tujuan. Oleh sebab itu dengan berpedoman pada pemilihan media tersebut juga akan memperjelas pengertian bahwa tercapainya keberhasilan belajar siswa tidak tergantung pada modern atau mahalny media yang digunakan. Namun ketepatan dalam pemilihan media amat berpengaruh terhadap pencapaian keberhasilan belajar siswa serta tujuan pengajaran.

### 3. Fungsi Media Pembelajaran dalam Proses Pembelajaran

Pada awalnya media hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar-mengajar yakni berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas, dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit, serta mudah dipahami.

Hamalik mengemukakan:

Pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Selain membangkitkan motivasi dalam minat siswa, media pengajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman menyajikan

data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan menafsirkan data, dan memadatkan informasi.<sup>8</sup>

Fungsi media dalam proses belajar selain sebagai penyaji stimulus (informasi, sikap, dan lain-lain) juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi, kecuali itu media mempunyai nilai-nilai praktis, yaitu:

- a. Media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa
- b. Media dapat mengatasi ruang kelas
- c. Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dan lingkungannya
- d. Media menghasilkan keseragaman pengamatan
- e. Media dapat menanamkan konsep dasar kongkrit dan realitas
- f. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru siswa
- g. Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar
- h. Media dapat memberikan pengalaman yang integral dari yang kongkrit sampai yang abstrak.

Penggunaan pendekatan sistem dalam lingkungan pendidikan telah menggugah para ahli pendidikan di Indonesia untuk menggunakan media sebagai bagian integral dalam program pengajaran. Oleh karena itu program media dilaksanakan secara sistematis berdasarkan kebutuhan dan

---

<sup>8</sup>Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Citra Aditya, 1989), 45.

karakteristik serta diarahkan pada pembahasan tingkah laku siswa yang ingin dicapai.

Menurut Usman pengajaran mempunyai fungsi:

- a. Membantu memudahkan belajar bagi siswa/mahasiswa dan membantu memudahkan mengajar bagi guru/dosen
- b. Memberikan pengalaman lebih nyata (yang abstrak dapat menjadi konkrit)
- c. Menarik perhatian siswa lebih besar (jalannya pelajaran tidak membosankan)
- d. Semua indra murid dapat diartikan, kelemahan satu indra dapat diimbangi oleh kekuatan indra lainnya
- e. Lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar
- f. Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya.<sup>9</sup>

Sebagai media yang meletakkan cara berpikir konkrit dalam kegiatan belajar mengajar, pengembangannya diserahkan kepada guru. Guru dapat mengembangkan media sesuai dengan kemampuannya terkait dengan kecermatan guru memahami kondisi psikologis siswa, tujuan metode, dan kelengkapan media pengajaran. Jadi dapat disimpulkan fungsi media pengajaran dalam pembelajaran adalah sebagai alat untuk mempermudah pemahaman siswa dalam belajar.

## **B. Media Pohon Kata**

### **1. Pengertian Pohon Kata**

Pohon kata merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi anak pada dimensi auditori, visual dan memori. Hal ini sejalan dengan pendapat John Hendrich Peztaozzi yang dikutip

---

<sup>9</sup>Usman, *Media Pembelajaran* ...., 24.

oleh Hartati yang menyatakan bahwa “potensi utama yang harus menjadi prioritas untuk anak adalah pengembangan AVM (Auditory, Visual dan Memory)”<sup>10</sup>.

Media pohon kata yang akan digunakan dalam penelitian ini terbuat dari kayu yang terdiri atas pohon sebagai tempat menggantungkan huruf-huruf secara berurutan maupun secara acak dan daun-daun pohon atau dapat juga berbentuk buah-buahan bervariasi yang dilengkapi dengan kata dengan berbagai warna sehingga dapat menarik minat siswa dalam pembelajaran. Jadi pada proses penggunaannya siswa akan mengambilkan, memasangkan, mengurutkan dan menyebutkan kata yang ada pada pohon kata. Penggunaan media pohon kata ini karena mudah didapat, menarik, mudah digunakan/pengoperasiannya tidak susah, menggunakan bahan yang tidak berbahaya bagi anak sehingga diharapkan nantinya kesulitan anak dalam mengenal huruf ataupun kata dapat diminimalkan atau bahkan dapat dihilangkan. Selain itu, pemilihan media ini diharapkan mempermudah guru dalam mengajar dan dianggap hal yang sangat tepat dalam proses belajar mengajar.

## 2. Perlengkapan dan Langkah-langkah Penggunaan Media Pohon Kata

Kelengkapan yang dibutuhkan untuk penggunaan media pohon kata adalah sebagai berikut:

---

<sup>10</sup>Hartati, *Perkembangan Belajar...*, 25.



Alat dan Bahan yang digunakan:

1) Alat

Gunting, katek, spidol, lem, pensil.

2) Bahan

Kertas manila, kertas HVS, pohon, semen, kain dan pot kecil.

Prosedur Penggunaan Media Pohon Kata

Melakukan suatu kegiatan, yaitu permainan pohon kata pendidik melakukan semua persiapan meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Prosedur penggunaan media pohon kata, tersaji pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Tabel Langkah-Langkah Penggunaan Media Pohon Kata

No.	Kegiatan	Pelaksanaan
1.	Persiapan	Pendidik mengumpulkan anak-anak di halaman Pendidik menjelaskan permainan, tugas setiap peran dan aturan permainan Pendidik menyediakan peralatan permainan pohon kata Pendidik membagi anak menjadi 3 kelompok yang akan bergantian bermain
2.	Pelaksanaan	a. Pendidik memimpin pelaksanaan permainan dan menceritakan cara kerja media pohon kata b. melakukan tanya jawab tentang media pohon kata yang akan dilakukan c. Anak dengan bantuan guru melakukan penggunaan media pohon kata d. Anak membaca kata dan memasangkannya pada pohon kata yang bertuliskan dengan suara lantang e. Anak melakukan tindakan permainan dengan bergantian dengan bimbingan guru f. Setelah anak selesai melakukan permainan siswa bernyanyi dan bertepuk tangan bersama.
3.	Evaluasi	Setelah semua ada pada tempatnya, pendidik bersama anak-anak menceritakan kembali aksi-aksinya Pendidik memberikan stimulasi mengenai gerakan apa saja yang dilakukan saat permainan selesai

### 3. Fungsi Media Pohon Kata

Penggunaan permainan dalam proses pembelajaran di TK tentunya berfungsi untuk mengembangkan aspek perkembangan anak dengan cara yang menyenangkan. Seperti media pohon kata, di mana dalam permainan ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dalam membaca pada anak. Berikut ini fungsi dari media pohon kata adalah: anakmampudalam meningkatkan kemampuan membaca dengan menggunakan media pohon kata, yang dilakukan dengan senang hati dan penuh kegembiraan, tanpa tekanan dari guru, sehingga dalam permainan ini dapat merangsang perkembangan kemampuan membaca anak dengan alami tanpa paksaan.

#### **C. Kemampuan Bahasa Anak**

Berkembangnya teknologi, bisa membuat jarak antarnegara semakin terasa dekat. Sementara, memiliki kemampuan berbahasa yang baik, terutama bahasa internasional, bisa menjadi aset luar biasa dalam kehidupan seseorang. Orang tua sebaiknya mengetahui di usia berapa kemampuan anak dalam berbahasa dimulai agar persiapannya dapat lebih baik. Pada usia 2-5 tahun timbul keingin tahuan anak terhadap banyak hal. Berbagai media dapat digunakan, misalnya buku bacaan anak atau tulisan yang terdapat sepanjang jalan. Interaksi dengan media makin beragam. Dengan media anak dapat dilatih menjadi pembuat pesan. Latih anak menceritakan kembali apa yang dia baca.

Hal ini terbukti dengan hasil penelitian Dr Howard Gardner, peneliti dari Universitas Harvard dan pencetus teori *multiple intelegency*. Menurutnya kecerdasan berbahasa yaitu kecerdasan anak dalam mengolah kata dalam menceritakan atau menggambarkan sesuatu atau kejadian dengan kata-kata. Bahkan jika ibu telaten kemampuan anak berbahasa akan memudahkan anak mempelajari bahasa asing.

"Bahasa merupakan sarana yang efektif untuk menjalin komunikasi sosial. Tanpa bahasa, komunikasi tidak dapat dilakukan dengan baik dan interaksi sosial pun tidak akan pernah terjadi".<sup>11</sup> Karena tanpa bahasa, siapapun tidak akan dapat mengekspresikan diri untuk menyampaikan kepada orang lain. Bahasa adalah alat komunikasi manusia di muka bumi ini. Jadi, betapa penting kemampuan bahasa ini, tak terkecuali bagi anak. Itulah mengapa, kemampuan bahasa harus sudah diajarkan padanya sejak dini.

Menurut Vygotsky yang dikutip Suyanto pada umumnya bahasa dan pikiran anak berbeda. Kemudian secara perlahan, sesuai tahap perkembangan mentalnya, bahasa dan pikirannya menyatu sehingga bahasa merupakan ungkapan dari pikiran.<sup>12</sup> Anak secara alami belajar bahasa dari interaksinya dengan orang lain untuk berkomunikasi, yaitu menyatakan pikiran dan keinginannya memahami pikiran dan keinginan orang lain. Oleh karena itu, belajar bahasa yang paling efektif ialah dengan bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain.

---

<sup>11</sup>Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 46.

<sup>12</sup>Suyanto, *Konsep Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 34

Pada saat anak usia dini berumur lima tahun, mereka menelaah menghimpun kurang lebih 8.000 kosa kata, disamping telah menguasai hampir semua bentuk dasar tata bahasa. Mereka dapat membuat pertanyaan, kalimat negatif, kalimat tunggal, kalimat majemuk, serta penyusunan lainnya. Mereka telah belajar menggunakan bahasa dalam berbagai situasi sosial yang berbeda.

Menurut Sujanto yang dikutip oleh Djamarah mengatakan bahwa "anak dilahirkan ke dunia telah memiliki kapasitas berbahasa, begitu juga dengan binatang. Tetapi, pada manusia kapasitas berbahasa itu mengalami perkembangan".<sup>13</sup> Anak-anak memperoleh kemampuan berbahasa dengan cara yang sangat menakjubkan. Selama usia dini, yaitu sejak lahir hingga usia 6 (enam) tahun, ia tidak pernah belajar bahasa, apalagi kosa kata secara khusus. Akan tetapi, pada akhir masa usia dininya, rata-rata anak telah menyimpan lebih dari 14.000 kosa kata.<sup>14</sup> Pada perkembangan selanjutnya, anak mampu menambah kosa kata secara mandiri dalam bentuk komunikasi yang baik.

Heyster dengan tegas menyebutkan fungsi bahasa bagi manusia sebagaimana yang dikutip oleh Djamarah ada tiga fungsi bahasa bagi manusia, yaitu:

"1) bahasa sebagai alat pernyataan isi jiwa, seperti kata "*aduh*", ketika tersandung benda, secara spontan diucapkan tanpa ada tujuan apa pun. 2) bahasa sebagai perasaan (mempengaruhi orang lain) seperti kalimat "*alangkah bagusnyanya pemandangan itu*", kita ucapkan agar orang lain mengerti isi jiwa kita, 3) bahasa sebagai

---

<sup>13</sup> Djamarah, *Strategi...*, 48.

<sup>14</sup> Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pedagogia 2010),

alat untuk menyampaikan pendapat seperti kalimat "*nama saya Ana dan rumah saya di sana*", diucapkan untuk memberi tahu dengan sengaja kepada orang lain".<sup>15</sup>

Dengan demikian, meskipun anak memiliki potensi untuk berbahasa, tetapi potensi itu tidak akan dapat tumbuh dan berkembang bila tidak didukung oleh lingkungan. Di sini lingkungan memiliki nilai strategis untuk menumbuhkembangkan potensi berbahasa anak.

Pengembangan kemampuan berbahasa yang ingin dicapai adalah "kemampuan menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat atau mengungkapkan pikiran dan belajar".<sup>16</sup>

Menurut Suyanto melatih anak belajar bahasa dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi melalui cara berikut ini, antara lain: a) Kegiatan bermain bersama, biasanya anak-anak secara otomatis berkomunikasi dengan temannya sambil bermain bersama. b) Cerita, baik mendengar cerita maupun menyuruh anak untuk bercerita. c) Bermain peran, seperti memerankan penjual dan pembeli, guru dan murid, atau orang tua dan anak. d) Bermain puppet dan boneka tangan yang dapat dimainkan dengan jari (*vinggerplay*) anak berbicara mewakili boneka ini. e) Belajar dan bermain dalam kelompok (*cooperatively* dan *coopratvelearning*).<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Djamarah, *Strategi...*, 49.

<sup>16</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007),

<sup>17</sup> Suyanto, *Konsep Dasar Anak...*, 34.

## D. Kemampuan Membaca

### 1. Pengertian Kemampuan membaca

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa, sanggup melakukan sesuatu, dapat.<sup>18</sup> Berdasarkan kata dasar mampu, kemampuan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi yang menunjukkan sanggup atau dapat melakukan sesuatu.

Menurut Abdurrahman membaca merupakan aktifitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktifitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan.<sup>19</sup> Aktifitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan. Membaca bukan hanya mengucapkan bahasa lisan/lambang bunyi bahasa, melainkan juga menangani dan memahami isi tulisan. Dengan demikian hakikat membaca merupakan suatu bentuk komunikasi tulis.

Membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, pikiran, psikolinguistik, dan metakognitif<sup>21</sup>. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berfikir, membaca

---

<sup>18</sup>Desi Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2002), 233

<sup>19</sup>Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Depdikbud, 2012), 158.

mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.<sup>20</sup>

Menurut Melati (membaca sebagai kegiatan untuk menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan pengalaman baru. Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik seperti gerakan mata, mulut, sedangkan aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca baik jika bagus secara fisik maupun mentalnya.<sup>21</sup>

Membaca merupakan sebuah proses yang kompleks, dan ketika anak sedang membaca, sesungguhnya ia tidak hanya mengasah ketajaman berpikirnya. Pada saat yang sama, perasaan anak terasah sehingga secara keseluruhan ia mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus meningkatkan kecakapan mentalnya. Melalui membaca pula, kita dapat melejitkan kemampuan otak anak, khususnya pada usia-usia dini.<sup>22</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata melalui media kata-kata/bahasa tulis. membaca dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan membaca visual, yaitu proses menerjemahkan simbol-simbol yang berbentuk tulisan ke dalam bahasa lisan sehingga terbentuk suatu makna tertentu yang dapat dipahami.

---

<sup>20</sup>Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar (Edisi Kedua)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 2

<sup>21</sup>Melati, *Kiat Sukses Menjadi guru PAUD ...*, hal. 61

<sup>22</sup>Mohammad fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca*, (Bandung: Mizani, 2007), hal. 25-26

## 2. Tujuan Kemampuan Membaca

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari informasi, mencakup isi, serta memahami makna bacaan.<sup>23</sup> Tujuan membaca ada beberapa macam, yaitu:<sup>24</sup>

- a. Membaca untuk tujuan studi (telaah ilmiah)
- b. Membaca untuk tujuan menangkap garis besar bacaan
- c. Membaca untuk menikmati karya sastra
- d. Membaca untuk mengisi waktu luang
- e. Membaca mencari keterangan tentang suatu istilah

## 3. Fungsi Kemampuan Membaca

Membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut kerjasama antara sejumlah kemampuan. Untuk dapat membaca suatu bacaan, seseorang harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Adapun fungsi membaca adalah:

- a. Fungsi intelektual

Dengan banyak membaca dapat meningkatkan kadas intelektualitas dan membina daya nalar.

- b. Fungsi pemacu kreativitas

Dengan membaca dapat mendorong, menggerakkan diri untuk berkarya, didukung oleh keluasan wawasan dan pemilihan kosa kata.

---

<sup>23</sup>Dalman. *Keterampilan Membaca*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada.2013), hal. 9

<sup>24</sup>Henry Guntur Tarigan. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. 2008), hal. 12



c. Fungsi praktis

Kegiatan membaca dilaksanakan untuk memperoleh pengetahuan praktis dalam kehidupan.

d. Fungsi informatif

Dengan banyak membaca bacaan, informasi lebih cepat didapatkan.

e. Fungsi rekreatif

Membaca digunakan sebagai upaya menghibur hati, mengadakan tamasya yang mengasyikkan.

f. Fungsi sosial

Kegiatan membaca mempunyai fungsi sosial yang tinggi manakala dilaksanakan secara lisan atau nyaring.

4. Aspek Kemampuan Membaca

Membaca merupakan proses yang kompleks. Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indera penglihatan. Kemudian sampai kepada memahami isi bacaan, peserta didik terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya. Kemudian peserta didik diharapkan mampu membuat simpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang terdapat dalam materi bacaan. Oleh karena itu, terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu:

a. Mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup:

1) Pengenalan bentuk huruf

- 2) Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain)
  - 3) Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “*to bark at print*”)
  - 4) Kecepatan membaca ke taraf lambat
- b. Pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup:
- 1) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal).
  - 2) Memahami signifikasi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca).
  - 3) Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk).
  - 4) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.<sup>25</sup>

Sedangkan Novi Resmini, dkk menyebutkan aspek-aspek membaca, sebagai berikut:<sup>26</sup>

- a. Aspek sensori, yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis.
- b. Aspek perseptual, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol.
- c. Aspek schemata, yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada.
- d. Aspek berpikir, yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 12-13.

<sup>26</sup>Novi Resmini, dkk. *Membaca Dan Menulis di SD Teori dan pengajarannya*. (Bandung: UPI Press, 2006). hal. 93

- e. Aspek afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan dengan minat pembaca yang berpengalaman terhadap kegiatan membaca

Berdasarkan paparan aspek-aspek tersebut, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa aspek membaca terdiri dari aspek keterampilan bertaraf rendah (mekanis) yang dimulai dengan pengenalan unsur-unsur linguistik sampai kepada pelafalan unsur-unsur tersebut. Aspek keterampilan yang bersifat mekanis ini biasanya ditekankan pada peserta didik yang berada di kelas rendah. Dilanjutkan pada aspek keterampilan bertaraf tinggi (pemahaman), pada aspek ini peserta didik diharapkan mampu memahami pengertian serta makna-makna yang terkandung dalam suatu bacaan. Aspek keterampilan yang bersifat pemahaman ini biasanya ditekankan pada peserta didik yang berada di kelas tinggi.

#### 5. Jenis-jenis Kemampuan Membaca

Jenis-jenis membaca sebagai berikut:

- a. Membaca nyaring, membaca bersuara (*reading aloud; oral reading*)
- b. Membaca dalam hati (*silent reading*) dibedakan menjadi:
  - 1) Membaca ekstensif (*extensive reading*) yang meliputi:
    - a) Membaca teliti
    - b) Membaca sekilas
    - c) Membaca dangkal
  - 2) Membaca intensif (*intensive reading*) yang meliputi:
    - a) Membaca telaah isi (*content study reading*) yang mencakup: membaca teliti (*close reading*), membaca pemahaman

(*comprehensive reading*), membaca kritis (*critical reading*),  
membaca ide (*reading for ideas*)

- b) Membaca telaah bahasa (*language study reading*) yang mencakup:  
membaca bahasa asing (*foreign language reading*), membaca sastra  
(*literary reading*)

Sedangkan, Burhan El Fanany menjelaskan jenis-jenis membaca terbagi  
atas beberapa hal, sebagai berikut:<sup>27</sup>

a. Membaca yang bersuara

Membaca bersuara yaitu suatu aktivitas atau kegiatan yang  
merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama orang  
lain. Jenis membaca ini mencakup beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Membaca nyaring dan keras, yaitu kegiatan pembaca yang dilakukan  
dengan keras.
- 2) Membaca teknik, biasa disebut membaca lancar.
- 3) Membaca indah

Membaca indah hampir sama dengan membaca teknik yaitu  
membaca dengan memperlihatkan teknik membaca terutama lagu,  
ucapan, dan mimik membaca sajak dalam apresiasi.

b. Membaca yang tidak bersuara

Membaca tidak bersuara yaitu aktivitas membaca dengan  
mengandalkan ingatan visual yang melibatkan pengaktifan mata dan  
ingatan. Membaca ini biasa disebut membaca dalam hati, yang mencakup:

---

<sup>27</sup>Burhan El Fanany. *Teknik Membaca Cepat Trik Efektif*. (Yogyakarta : Araska. 2012),  
hal. 19-22

- 1) Membaca teliti, yaitu membaca yang menuntut suatu pemutaran atau pembalikan pendidikan yang menyeluruh.
- 2) Membaca pemahaman, yaitu pembaca yang penekanannya diarahkan pada keterampilan memahami dan menguasai isi bacaan.
- 3) Membaca ide, yaitu membaca dengan maksud mencari, memperoleh serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan.
- 4) Membaca kritis, yaitu membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluative, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan.
- 5) Membaca telaah bahasa, mencakup dua hal yaitu: membaca bahasa asing dan membaca sastra
- 6) Membaca *skimming* (sekilas), yaitu cara membaca yang hanya untuk mendapatkan ide pokok.
- 7) Membaca cepat, yaitu keterampilan memilih isi bahan yang harus dibaca sesuai dengan tujuan kita, yang ada relevansinya dengan kita, tanpa membuang-buang waktu untuk menekuni bagian-bagian lain yang tidak kita perlukan.

#### **E. Peningkatan Kemampuan Berbahasa dalam Membaca melalui Media Pohon Kata**

Kemampuan membaca merupakan salah satu upaya individu dalam memenuhi kebutuhan mengenai suatu informasi karena pada dasarnya setiap individu mempunyai dorongan untuk selalu ingin tahu, dengan rasa ingin tahunya itu individu berusaha memenuhinya melalui kegiatan membaca.

Menurut Tampubolon “Kegiatan membaca adalah kegiatan yang melibatkan banyak hal yang berkaitan dengan potensi individu karena membaca melibatkan *to think* (berpikir), *to feel* (merasakan) dan *to act* (bertindak melaksanakan apa yang dianjurkan oleh sebuah buku)”<sup>28</sup>.

Membimbing anak membaca sejak usia dini sangat mungkin dilakukan karena pada usia dini anak memiliki keingintahuan yang sangat tinggi terhadap segala hal yang baru. Sebagaimana tahapan perkembangan mental dan fisiknya, anak mempunyai tahapan perkembangan dalam hal kemampuan membaca. Secara khusus perkembangan kemampuan membaca pada anak berlangsung dalam beberapa tahap sebagaimana dijelaskan oleh Shofi berikut: tahap fantasi (*Magical stage*), tahap pembentukan konsep diri (*Self Concept Stage*), tahap membaca gambar (*Bridging reading stage*), tahap pengenalan bacaan (*Take off Reader Stage*), tahap membaca lancar (*Independent Reader Stage*).<sup>29</sup>

Untuk memberikan rangsangan positif terhadap munculnya berbagai potensi keberbahaan anak di atas, maka permainan dan berbagai alatnya memegang peranan penting. Lingkungan termasuk didalamnya guru menciptakan berbagai aktivitas bermain sederhana yang memberikan cara dan bimbingan agar berbagai potensi yang tampak akan tumbuh dan berkembang secara optimal diantaranya adalah permainan pohon kata.

---

<sup>28</sup>Tampunolon. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. (Bandung:Angkasa, 2008) , hal. 53

<sup>29</sup>Ummu Shofi. *Sayang Belajar Baca Yuk!*, (*Metode Praktis Mengajar Anak Membaca dan Menulis*). (Surakarta: Indiva Media Kreasi, 2008), hal. 78

Media pohon kata yang akan digunakan dalam penelitian ini terbuat dari kayu yang terdiri atas pohon sebagai tempat menggantungkan huruf-huruf secara berurutan maupun secara acak dan daun-daun pohon atau dapat juga berbentuk buah-buahan bervariasi yang dilengkapi dengan kata dengan berbagai warna sehingga dapat menarik minat siswa dalam pembelajaran. Jadi pada proses penggunaannya siswa akan mengambil, memasangkan, mengurutkan dan menyebutkan kata yang ada pada pohon kata. Penggunaan media pohon kata ini karena mudah didapat, menarik, mudah digunakan/pengoperasiannya tidak susah, menggunakan bahan yang tidak berbahaya bagi anak sehingga diharapkan nantinya kesulitan anak dalam mengenal huruf ataupun kata dapat diminimalkan atau bahkan dapat dihilangkan. Selain itu, pemilihan media ini diharapkan mempermudah guru dalam mengajar dan dianggap hal yang sangat tepat dalam proses belajar mengajar.

Peningkatan kemampuan berbahasa dalam membaca melalui media pohon kata dilakukan dengan jalan:

1. Pendidik memimpin pelaksanaan permainan dan menceritakan cara kerja media pohon kata
2. melakukan tanya jawab tentang media pohon kata yang akan dilakukan
3. Anak dengan bantuan guru melakukan penggunaan media pohon kata
4. Anak membaca kata dan memasangkannya pada pohon kata yang bertuliskan dengan suara lantang

5. Anak melakukan tindakan permainan dengan bergantian dengan bimbingan guru
6. Setelah anak selesai melakukan permainan siswa bernyanyi dan bertepuk tangan bersama.

Aktivitas bermain tidak sama dengan aktivitas lainnya seperti belajar, mandi, makan atau tidur. Namun dalam bermain sebenarnya anak sedang belajar.<sup>30</sup> Ciri-ciri yang membedakan itu antara lain:

1. Aktivitas bermain bisa menimbulkan efek yang menyenangkan dan gembira. Jika situasi pada saat bermain tidak menimbulkan efek seperti disebutkan di atas maka bermain tidak lagi menarik bagi anak.
2. Aktivitas bermain bisa dilakukan secara spontan dan sukarela serta tidak ada unsur paksaan. Anak baik sendiri maupun secara bersama-sama dapat menciptakan suasana bermain yang menyenangkan. Ketika anak sedang sendiri kita bisa mengajaknya bermain.
3. Dalam bermain ada aturan yang diciptakan oleh pemainnya sendiri dan sifatnya incidental. Aturan main ini tidaklah sama bila dilakukan di tempat berbeda dan dengan orang berbeda pula.
4. Bermain dapat membuat anak termotivasi untuk menyenangi permainan misalnya saja anak bisa betah berlama-lama dan mencari alat permainan.

Dengan memahami konsep ini, maka pembelajaran di TK sejatinya adalah mengkondisikan bentuk-bentuk permainan yang didalamnya anak bisa

---

<sup>30</sup> M . Tedjasuptra, *Bermain Mainan dan Permainan*. (Jakarta: Grasindo, 2008) hal.11



mempelajari sejumlah kompetensi yang ia butuhkan guna mengoptimalkan perkembangannya baik secara fisik maupun psikis.

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Hasil penelitian terdahulu ini digunakan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini, adapun penelitian terdahulunya adalah: Dona Marlinda. Skripsi. 2012. Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Media Pohon Huruf (Penelitian Tindakan Kelas pada Kelompok A di TK Mafhadhol Tambang Sawah Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu), Program Sarjana Kependidikan bagi Guru dalam Jabatan Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kelas meningkat sebesar 16,8 point dari 71,6 pada siklus 1 menjadi 88,4 pada siklus 2. Begitu pula halnya dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal yang meningkat sebesar 35,8 point dari 57,1% pada siklus 1 yang artinya bahwa 8 anak dari 14 anak telah tuntas belajar mengenal huruf dengan memperoleh nilai  $\geq 75$  menjadi 92,9% pada siklus 2 yang artinya bahwa 13 anak dari dari 14 anak telah tuntas belajar mengenal huruf dengan memperoleh nilai  $\geq 75$ . Adanya peningkatan ataupun kemajuan pada nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal menunjukkan bahwa penggunaan media

pohon huruf di dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak.

Perbedaan dengan penelitian dengan penelitian terdahulu adalah memfokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan mengenal huruf melalui media pohon huruf, sedangkan peneliti memfokuskan pada meningkatkan kemampuan berbahasa dalam membaca menggunakan media pohon kata pada anak TK. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang menggunakan media pohon.

Penelitian yang dilakukan oleh Defi Susriyanti pada tahun 2014 dengan judul “ Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif Dengan Strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) Bagi Peserta didik Kelas III SD Negeri 45 Kalumbuk Kecamatan Kuranji Padang”. Pada penelitian ini bahwa Strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dapat meningkatkan kemampuan membaca intensif peserta didik. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan. Persamaannya terletak pada metode yang digunakan yaitu *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sedangkan, Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang penulis teliti adalah pada penekanan membaca, pada penelitian ini menekankan pada kemampuan membaca intensif sedangkan penelitian yang sedang penulis teliti tentang keterampilan membaca pemahaman.

Perbedaan dengan penelitian dengan penelitian terdahulu adalah memfokuskan pada Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif Dengan Strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA), sedangkan peneliti memfokuskan

pada meningkatkan kemampuan berbahasa dalam membaca menggunakan media pohon kata pada anak TK. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kemampuan membaca.